BAB n

LANDASAN TEORI

A. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan afektif seseorang. Dimana di dalam keluarga seseorang pertama kali mengalami kasih sayang, kesenangan, kesedihan dan kekecewaan.[[1]](#footnote-2) Soekanto dalam buku psikologi perkawinan dan keluarga, mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit terkedl yang memiliki fungsi tertentu dan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantungan satu dengan lainnya.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Andarmoyo keluarga merupakan unit terkedl dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu seperti ayah, ibu, dan anak yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.[[3]](#footnote-4)

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil atau lembaga pertama bagi setiap individu untuk berinteraksi, berhubungan, saling mendukung antara satu dengan yang lain, saling

berbagi kesenangan dan kesedihan secara terus menerus yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar.

1. Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menyediakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan dan sesuai dengan seluruh anggota keluarga, sehingga aspek psikologis, sosial, fisik dan spiritual anggota keluarga dapat berkembang dengan baik.[[4]](#footnote-5)

1. Fungsi Afektif

Fungsi ini berhubungan dengan fungsi internal keluarga atau dari dalam keluarga seperti perlindungan, kasih sayang, dan dukungan psikososial. Fungsi afektif ini merupakan sumber utama atau energi yang menentukan kebahagiaan keluarga sehingga perlu untuk dipenuhi. Komponen-komponen yang perlu untuk dipenuhi dalam fungsi ini yaitu memelihara saling asuh, saling menerima, saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai.

1. Fungsi sosialisasi

Fungsi ini berhubungan dengan peran keluarga untuk mengembangkan individu-individu dalam keluarga agar individu- individu tersebut dapat berinteraksi dengan sesamanya sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka dalam lingkungan sosial.

1. Fungsi Reproduksi

Fungsi ini berhubungan dengan fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan.

1. Fungsi ekonomi

Berhubungan dengan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga, seperti mencari sumber-sumber penghasilan.[[5]](#footnote-6) Namun dengan adanya perubahan zaman dari waktu ke waktu fungsi keluarga dikembangkan menjadi:

1. Fungsi mendapatkan status sosial

Artinya keluarga sebagai tempat atau wadah bagi anak-anak untuk mendapatkan status sosial yang dikategorikan ke dalam strata sosial apa.

1. Fungsi Pendidikan

Artinya keluarga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta berfungsi untuk menyekolahkan anak.[[6]](#footnote-7)

Selain dari fungsi keluarga di atas, adapun fungsi lain dari keluarga yang terdapat dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1992 yaitu:

1) Fungsi keagamaan artinya keluarga berfungsi untuk membina dan melengkapi ajaran agama bagi seluruh anggota keluarga.

2) Fungsi budaya artinya keluarga berfungsi untuk meneruskan norma budaya masyarakat.[[7]](#footnote-8)

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi sangat besar dalam menyediakan tempat yang nyaman dan berfungsi sebagai tempat untuk saling memenuhi seluruh aspek kehidupan antara anggota keluarga, baik aspek psikologis, sosial, fisik, spiritual dan pendidikan. Jadi ketika keluarga tidak berfungsi secara baik dan penuh, tidak mengayomi dan tidak memberikan kenyamanan satu dengan yang lain maka akan menjadi masalah dalam keluarga.

B. Keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

1. Gambaran Umum ODGJ

Penderita gangguan jiwa di Indonesia diperkirakan ada 450 ribu jiwa, dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, berdasarkan hasil yang diperoleh dari pendataan menunjukkan bahwa ada 7 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dari per 1000 rumah tangga.[[8]](#footnote-9)

Ada beberapa masalah-masalah gangguan jiwa yang terjadi di Indonesia yaitu yang pertama kecemasan (Ansietas), kecemasan adalah perasaan takut dan gelisah. Kemudian kedua depresi, depresi adalah

perasaan yang muncul ketika seseorang tidak dapat mengatasi masalah yang dialaminya yang ditandai dengan perasaan sedih, marah, kurang bergairah, dan merasa tidak berharga. Yang ketiga gangguan psikosis akut, gangguan psikosis akut adalah perasaan yang muncul tiba-tiba dan durasi nya cenderung singkat, sehingga memungkinkan penderitanya dapat pulih. Yang keempat gangguan jiwa pada usia lanjut, gangguan jiwa pada usia lanjut adalah kondisi dimana sistem organ mulai menurun, dan mengakibatkan depresi dan demensia. Yang kelima gangguan jiwa pada anak dan remaja, gangguan jiwa pada anak dan remaja adalah kondisi emosi yang berlebihan pada anak dan remaja sehingga mengakibatkan kasus agresif, perilaku kekerasan, dan kurang mampu mengontrol emosi. Kemudian yang terakhir gangguan jiwa karena ketergantungan Zat dan Alkohol.[[9]](#footnote-10) Jadi penderita gangguan jiwa diakibatkan karena berbagai macam permasalahan, seperti lingkungan yang penuh dengan tekanan, trauma masa lalu, kecemasan yang berlebihan, depresi akibat tekanan atau masalah hidup, gangguan psikosis dan kondisi emosi yang berlebihan sehingga mengakibatkan sikap agresif serta perilaku kekerasan.



2. Pengertian ODGJ

ODGJ adalah singkatan dari orang dengan gangguan jiwa, atau orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan

yang diperlihatkan dalam perubahan perilaku.[[10]](#footnote-11) Menurut Eugene Bleuler gangguan adalah perpecahan atau gangguan emosi, pikiran, dan perilaku.[[11]](#footnote-12) Sedangkan gangguan jiwa atau skizofrenia menurut Chaplin adalah gangguan mental atau gangguan emosional yang disertai dengan halusinasi, tingkah laku negatif atau merusak.[[12]](#footnote-13)

Dari uraian di atas maka disimpulkan gangguan jiwa adalah perpecahan jiwa atau orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang kemudian mempengaruhi cara orang itu berpikir merasa dan berperilaku. Sehingga orang yang mengalami gangguan jiwa atau skizofrenia kadang kali mengalami perubahan dalam tingkah lakunya.

1. Faktor Penyebab Timbulnya Penyakit ODGJ

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya penyakit ODGJ yaitu sebagai berikut:

1. Faktor genetik (faktor keturunan)

Seseorang dengan riwayat keluarga menderita gangguan jiwa akan lebih rentan mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa. Contohnya jika salah satu orang tua kandung menderita gangguan jiwa

atau skizofrenia, maka resiko anak menderita gangguan jiwa adalah 13% dan jika kedua orang tua kandungnya menderita gangguan jiwa atau skizofrenia maka risikonya naik menjadi 30-46%

1. Faktor psikologis

Seseorang yang tidak memiliki teman untuk berbagai cerita di saat dirinya mengalami stres atau seseorang yang memiliki kepribadian yang tertutup, pendiam dan cenderung memendam permasalahannya sendiri. Hal itu dapat meningkatkan risiko seseorang rentan menderita gangguan jiwa.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat meningkatkan resiko seseorang rentan menderita penyakit gangguan jiwa yaitu:

1. Permasalahan dalam perkawinan, seperti perceraian, perselingkuhan, kematian salah satu pasangan dan pertengkaran dalam lingkungan keluarga, seperti keluarga yang mengkritik secara berlebihan atau menunjukkan sikap permusuhan dan masalah ekonomi.
2. Masalah lingkungan, misalnya masalah pekerjaan, pendidikan dan penyalahgunaan zat terlarang atau dampak trauma dari bencana alam, kebakaran dan pelecehan seksual.[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa ada 3 faktor penyebab timbulnya penyakit gangguan jiwa yakni, faktor genetik atau keturunan, faktor psikologi dan faktor lingkungan. Kemudian dalam faktor lingkungan ada dua lingkungan yang dapat menimbulkan orang rentan mengalami gangguan jiwa yaitu, lingkungan keluarga serta permasalahannya dan lingkungan sekitarnya.

1. Ciri-ciri Perilaku dari ODGJ

Ada beberapa ciri-ciri perilaku yang dimiliki dari orang dengan gangguan jiwa yaitu sebagai berikut:

1. Sedih berkepanjangan dalam waktu yang lama
2. Kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari berkurang
3. Menurutnya motivasi untuk melakukan kegiatan
4. Suka marah-marah tanpa sebab
5. Suka berbicara dan tertawa sendiri
6. Terkadang mengamuk tanpa sebab
7. Suka menyendiri
8. Kurang berinteraksi dengan sesama
9. Kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri
10. Terkadang muncul rasa ingin bunuh diri[[14]](#footnote-15)
11. Mengalami halusinasi panca indra (mendengar, melihat, meraba, mengecap dan mencium sesuatu yang tidak ada)

108-109.

1. Sering menunjukkan perilaku yang hampa tujuan dan hampa perasaan
2. Menurunnya minat dan dorongan dalam diri.[[15]](#footnote-16)
3. Dampak yang Timbul Pada Keluarga yang Memiliki Anggota ODGJ Dampak yang timbul pada keluarga terutama pada anak yang memiliki ibu penderita gangguan jiwa yakni:
4. Menjadi keluarga yang tertutup, malu, akibat stigma dari lingkungan masyarakat tempat tinggal.
5. Kepercayaan diri yang rendah
6. Anak kurang terurus
7. Menjadi anak yang kasar
8. Susah diatur
9. Cemas dan takut disakiti ibunya yang mengalami gangguan jiwa
10. Kemampuan kognitif yang rendah akibat kurang mendapat perhatian dan kasih sayang
11. Kesepian
12. Kurangnya kontrol emosi
13. Mudah putus asa
14. Perkembangan bahasa dan berkomunikasi anak kurang berkembang dengan baik.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa anak yang memiliki ibu penderita gangguan jiwa akan cenderung mengalami lebih banyak hambatan atau permasalahan dalam seluruh aspek perkembangannya dibandingkan anak yang memiliki kelurga yang harmonis. Hambatan atau permasalahan perkembangan tersebut dapat berupa permasalahan dalam aspek psikis, sosial dan spiritualnya.

C. Pendampingan Guru PAK

1. Pengertian Guru

Guru berasal dari bahasa sansekerta yaitu guroo yang berarti guru, secara harafiah guru artinya adalah berat, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Kemudian dalam bahasa Indonesia guru diartikan seorang profesional yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai, melatih dan mengevaluasi para peserta didik.[[17]](#footnote-18)

Menurut Ramaliyus guru merupakan seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

kedewasaan.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian guru adalah seorang profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih mengarahkan, menilai siswa dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa baik potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu seorang guru dalam menjalankan tugas utamanya guru harus menjadi teman, sahabat, pengajar, pendamping dan orang tua bagi siswa, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

1. Pengertian Guru PAK

Guru PAK adalah seorang yang pekerjaannya mengajarkan pendidikan Kristen yang dilandaskan pada Alkitab, sehingga siswa mengalami pertumbuhan atau kedewasaan rohani.[[19]](#footnote-20) Menurut Nainggolan guru PAK adalah seseorang yang memberikan pengajaran sesuai dengan iman Kristen dan meneladani pribadi Yesus sebagai guru Agung dalam tugas keguruan nya.[[20]](#footnote-21) Sedangkan menurut Jerry Stubblefeild guru PAK adalah seorang pendidik atau guru yang meneladani kristus, bertumbuh dalam iman serta mengajar dan membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani.26

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen adalah seorang guru yang mengajarkan tentang kehidupan beriman sebagai orang Kristen yang didasarkan pada Alkitab sehingga orang mengalami kedewasaan rohani dan dapat menjadi teladan dalam kerohaniannya, imannya dan kasihnya. Guru PAK tidak hanya sekedar mengajar mengenai iman Kristen saja, melainkan guru PAK juga dapat melatih dan membimbing siswa. Khususnya yang mengalami masalah perilaku.

1. Peran Guru PAK

Guru PAK memiliki peran yang sama dengan guru yang lainnya, namun ada perbedaan antara peran guru PAK dan guru lain, seperti dalam menjalankan perannya seorang guru PAK, harus mencerminkan iman kristiani dalam pribadi dan perilakunya. Karena peran guru pendidikan agama Kristen yaitu menjadi pedoman dan pemimpin bagi peserta didik nya. Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dan juga membantu perubahan karakter dan perilaku siswa. Seorang guru PAK tidak hanya sekedar mengajar ilmu kekristenan saja, melainkan juga memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku siswa dan membimbing siswa dalam [[21]](#footnote-22) memahami, mengalami, mengerti firman Tuhan sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya.[[22]](#footnote-23)

1. Guru PAK sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar artinya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran ke anak didik dengan baik dan benar, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar dan mengelola kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan kondusif.[[23]](#footnote-24) Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah suatu usaha penanaman pengetahuan pada peserta didik yang di dalamnya ada suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses pembelajaran.[[24]](#footnote-25)

1. Guru PAK sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing atau konselor artinya guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Dalam hal ini pembimbingan perjalanan yang dilakukan oleh guru tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, moral, emosional, kreatifitas, dan spiritual yang lebih dalam. Oleh sebab itu guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan dan mengidentifikasi secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancaran nya.[[25]](#footnote-26) Karena guru PAK bukan saja berperan sebagai pengajar akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing anak kepada kebenaran firman Tuhan dan bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani peserta didik.[[26]](#footnote-27)

1. Guru PAK sebagai pengarah

Guru PAK sebagai pengarah artinya guru harus mengarahkan siswa atau anak didik untuk berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya, ketika awal dan akhir pembelajaran siswa diajak untuk berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, sehingga mereka selalu mengingat Tuhan.

1. Strategi Pendampingan Guru PAK
2. Pengertian strategi

Strategi merupakan sebuah metode yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Kata bendanya yaitu strategos yang memiliki arti militer atau memimpin. Sedangkan kata kerjanya yaitu stratego berarti merencanakan.[[27]](#footnote-28) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Strategi" ialah seni atau ilmu untuk melakukan kebijaksanaan dalam perang dan damai.[[28]](#footnote-29) Menurut Syaiful Bahri Djamrah strategi adalah sebuah cara atau metode.[[29]](#footnote-30) Sedangkan menurut Pearce dan Robinson strategi adalah rencana untuk menghadapi sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu.[[30]](#footnote-31)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana atau metode dalam rangka mencapai tujuan tertentu untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan, baik itu dalam dunia kepemimpinan, dunia bisnis, dunia peperangan maupun dalam dunia pendidikan atau pembelajaran,

1. Strategi guru PAK

Untuk membentuk perilaku positif pada anak terlebih dahulu guru harus mengetahui hal-hai apa saja yang menyebabkan perilaku anak menjadi negatif. Perilaku negatif yang ditunjukkan anak pada umumnya disebabkan kurang tertanam jiwa agama pada anak, keadaan lingkungan yang kurang stabil, kurang terlaksananya pendidikan moral yang baik dan suasana rumah tangga yang kurang baik akibat berbagai macam permasalahan.[[31]](#footnote-32) Kemudian selanjutnya guru juga harus memahami kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki manusia. Abraham Maslow mengemukakan ada lima kebutuhan dasar yang dimiliki manusia yang di kenal dengan hirarki kebutuhan yang menyatakan bahwa pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan pada setiap jenjangnya, adapun kebutuhan dasar tersebut antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia seperti kebutuhan akan makan, tempat berteduh, minuman, seks, dan kebutuhan oksigen.

1. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman ini adalah kebutuhan seperti rasa aman fisik, ketergantungan, perlindungan, stabilitas dan kebebasan dari ancaman.

1. Kebutuhan mencintai dan dicintai

Adalah kebutuhan akan dnta, kasih sayang dan rasa memiliki- dimiliki seperti dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan. Kebutuhan untuk selalu dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi. Bagian dari kebutuhan ini yaitu; mendambakan kasih sayang atau cinta dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, teman dan kekasih.

1. Kebutuhan harga diri

Adalah kebutuhan penghargaan atau cara seseorang menghargai dirinya sendiri. Menurut Maslow setiap orang memiliki

dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan bagi dirinya, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan kebutuhan yang tinggi. Kebutuhan yang lebih rendah itu seperti kebutuhan menghormati orang lain, ketenaran, kebutuhan akan status, pengakuan, perhatian, reputasi, martabat, kemuliaan, dan apresiasi. Kemudian kebutuhan yang tinggi itu seperti kebutuhan akan harga diri termasuk keyakinan, perasaan, prestasi, kompetensi, kemandirian, penguasaan dan kebebasan. Bagian dari kebutuhan ini yaitu; ingin dihargai dan menghargai orang lain, adanya respek atau perhatian dari orang lain dan toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.

1. Kebutuhan aktualisasi diri

Adalah kebutuhan yang melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Menurut Maslow kebutuhan ini adalah hasrat untuk semakin menjadi diri sendiri dan menjadi apa saja menurut kemampuan diri. Bagian dari jenis kebutuhan aktualisasi diri pada manusia ini yaitu; ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain, ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-dta, dan ingin menonjol dari orang lain, baik dalam karier, usaha, dan kekayaan.[[32]](#footnote-33)

Jadi ketika guru sudah mengetahui penyebab perilaku negatif dari anak dan memahami kelima kebutuhan dasar manusia, serta memahami kebutuhan apa saja yang tidak terpenuhi pada anak dalam

keluarga, maka dengan mudah dapat membentuk perilaku positif anak dengan cara menumbuhkan atau menghidupkan imajinasi moral anak artinya menumbuhkan kemampuan untuk melakukan mana yang benar dan salah. Dalam melakukan pembentukan perilaku positif anak, pendisiplinan dan pendampingan dapat dilakukan dengan pendekatan positif. Pendekatan positif adalah teknik pembimbingan atau pendampingan yang bersifat kondusif, fasilitatif, menyenangkan dan bertujuan memberikan efek dorongan bagi perubahan tingkah laku anak contohnya seperti menjadi teladan, memberikan pujian ketika melakukan hal yang baik, persuasi, dorongan, dan hadiah.[[33]](#footnote-34)

1. Masalah anak kurang kasih sayang.
2. Pengertian Kasih sayang

Menurut kamus besar Indonesia kasih adalah perasaan sayang, cinta dan suka kepada orang.[[34]](#footnote-35) Kasih juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang timbul dalam diri atau hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi serta memberikan kebahagiaan kepada orang. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik kepada orang.[[35]](#footnote-36)

1. Indikator kasih Sayang

Dalam pengasuhan anak kasih sayang menjadi indikator penentu, karena kasih sayang merupakan instink yang paling mendasar bagi orang tua dalam mengasuh dan merawat anaknya.[[36]](#footnote-37) Kemudian dalam dunia pendidikan kasih sayang guru yang seimbang pada siswa akan menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku yang baik dan hasil belajar yang baik, karena dengan adanya sikap kasih sayang yang penuh dari guru kepada siswa akan mendptakan suasana yang nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran. [[37]](#footnote-38) Ada beberapa indikator dari kasih sayang yaitu:

1. Memberikan perhatian dalam mendidik siswa
2. Bertutur kata yang baik dan lembut
3. Memberikan pujian
4. Selalu memberikan motivasi atau dorongan.[[38]](#footnote-39)

Kasih sayang menjadi pondasi dasar dalam hubungan sosial anak pada masa depan, seperti menjadi pondasi dasar menghadapi situasi dan masalah yang dihadapi. Jadi pola kasih sayang yang kurang baik kepada anak akan menimbulkan masalah pada diri sendiri dan masalah dilingkunganya. Masalah-masalah itu dapat berupa kecemasan yang berlebihan, depresi, perilaku agresif dan sensitif.[[39]](#footnote-40)

1. Strategi guru mendampingi anak yang kurang kasih sayang

Christopher menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam mengelola kelas yakni adalah kasih sayang artinya seorang guru harus mengasihi peserta didik, harus berlatih menjadi pribadi yang bisa mendampingi anak menghadapi kegagalannya dan berlatih memberikan dukungan dalam bentuk sikap yang positif, sehingga peserta didik meninggalkan sikap dan perasaan yang buruk.[[40]](#footnote-41) Berikut ini ada tujuh kebiasaan dalam mengelola kelas dengan kasih sayang dan cara guru menunjukkan kasih sayang kepada siswa antara lain:

1. Memberikan sambutan hangat
2. Seperti berdiri di dekat pintu menyapa anak-anak
3. Tetapkan aturan dan pendisiplinan
4. Memiliki rencana, seperti merencanakan, menjelaskan dan memfasilitasi kelas
5. Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran
6. Memberikan pujian dan apresiasi
7. Menghormati siswa
8. Bersikap adil
9. Menegur siswa dengan lembut.[[41]](#footnote-42)
10. Masalah anak kurang perlindungan
11. Pengertian Perlindungan

Secara umum perlindungan di artikan segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan bertujuan memberikan rasa keamanan. Perlindungan juga dapat diartikan sebagai tempat berlindung dan tempat untuk menerima pertolongan.[[42]](#footnote-43) Dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang menyatakan bahwa perlindungan anak adalah suatu kegiatan untuk melindungi dan menjamin anak agar dapat tumbuh, berkembang dan berkontribusi secara maksimal sesuai dengan martabat kemanusiaan.[[43]](#footnote-44)

Jadi orang tua dan keluarga lainnya harus memahami dengan benar bagaimana perlindungan terhadap anak, sehingga ketika memberikan perlindungan terhadap anak, anak tidak merasa kehilangan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Indikator perlindungan
2. Anak-anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan pemanfaatan anak secara berlebihan

(Eksploitasi), penelantaran secara fisik, emosional, dan perlakuan yang merugikan mereka.

1. Anak-anak harus dilindungi dari pekerjaan terburuk, seperti perbudakan, kerja paksa, dan perdagangan anak.
2. Anak-anak harus dilindungi dari pelecehan seksual dan kekerasan[[44]](#footnote-45)
3. Strategi guru mendampingi anak yang kurang perlindungan
4. Melindungi anak dari kekerasan fisik dari teman-temannya
5. Guru tidak memukul anak dengan tangan dan benda.
6. Melindungi anak dari kekerasan psikis, seperti memarahi dan menghukum jika ada anak-anak yang mengejek dan menghina anak tersebut.
7. Melindungi anak dari perundungan teman-teman di sekolah.
8. Tidak memarahi dan tidak berkata kasar kepada anak, melainkan berkata lembut jika anak melakukan kesalahan.
9. Memperlakukan anak sama[[45]](#footnote-46)
10. Masalah anak kurang dukungan psikososial 1) Pengertian Psikososial

Psikososial berasal dari kata psiko dan sosial. Dimana psiko berhubungan dengan aspek psikologis dari individu, seperti pikiran,

perasaan dan perilaku. Sedangkan sosial berhubungan dengan faktor dari luar atau eksternal seseorang dengan orang-orang sekitarnya. Jadi psikososial merupakan suatu kondisi yang mencakup aspek sosial dan psikis seseorang yang saling mempengaruhi satu dengan yang

lain.[[46]](#footnote-47)

1. Indikator psikososial

Ada dua dimensi indikator psikososial yakni sebagai berikut:

1. Psikososial yang berdimensi positif, seperti tingkat penghargaan diri (mencintai, menghargai, menyukai dan membanggakan diri sendiri) dan tingkat kecerdasan emosi (mengelola dan mengenali emosi).
2. Psikososial yang berdimensi negatif, seperti tingkat stres, agresivitas, tingkat kenakalan dalam pembelajaran dan tingkat perilaku.[[47]](#footnote-48)
3. Strategi guru mendampingi anak yang kurang dukungan psikososial

Ada beberapa strategi atau cara yang dapat guru gunakan dalam mendampingi anak yang kurang dukungan psikososial yakni:

1. Membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dalam proses pembelajaran
2. Menjadi guru yang menyenangkan dan membuat pembelajaran menyenangkan.
3. Menjadi pendengar yang baik bagi siswa
4. Memberikan nasihat.
5. Meluangkan waktu bersama siswa untuk mendengarkan masalah yang dihadapi siswa
6. Mengajak siswa untuk mengekspresikan emosi yang mereka pendam
7. Memberikan saran atau pendapat.
8. Mengadopsi gaya pengajaran yang kurang otoritatif sehingga siswa merasa nyaman.33

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa begitu banyak cara atau strategi yang dapat digunakan guru PAK dalam mendampingi siswa dengan masalah perilaku akibat salah satu orang tuannya menderita gangguan jiwa (ibu). Sehingga siswa tersebut kurang kasih sayang, kurang perlindungan dan kurang dukungan psikososial dari orang tua.

53 Melyarmes H. Kaunine et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif," Didache Of Christian Education 2, no. 2 (2022): 94-

1. Yulia Singgih D. Gunarsa, Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman [Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tina Afiatin, Psikologi Perkawinan dan Keluarga (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 23. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tri Wahyuni dan Parliani, Buku Ajar Kcpcraiuatan keluarga (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021), 5-6. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wibowo Hanafi Ari Susanto et al.. Ilmu Kcperaumtan Komunitas dan Keluarga (Get Press, 2022), 128. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wahyuni dan Parliani, Buku Ajar Kcpcrawatan keluarga, 7-10. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suprajitno Suprajitno, Asuhan kcpcrawatan Keluarga (Jakarta: EGC, 2004), 13. [↑](#footnote-ref-7)
7. Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera" (Jakarta,

   1992). [↑](#footnote-ref-8)
8. Debby Sinthania et al., Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan) (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 34. [↑](#footnote-ref-9)
9. Irfan Irfan et al., Pengantar Kesehatan Mental (Yayasan kita menulis, 2022), 2-3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid., 5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Surya Yudhantara, Sinopsis Skizofrenia untuk Mahasiswa Kedokteran (Malang: UB Press, 2018), 2-5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Julianto Simanjuntak, Membangun kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 30. [↑](#footnote-ref-13)
13. Andini Dyah Sitawati et al.. Mendampingi Orang dengan Skizofrenia (Jawa Timur; Airlangga University Press, 2022), 4-6. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rilla Sovitriani, Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 50. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ruslia Isnawati, Skizofrenia Akibat Putus Cinta (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), [↑](#footnote-ref-16)
16. Amalia, "Gambaran Perkembangan pada Anak yang Memiliki Ibu Menderita Gangguan Jiwa," 1-16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Estu niana Syamiya et al.. Inovasi Pembelajaran “Peningkatan Kualitas Guru" (Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 54. [↑](#footnote-ref-18)
18. Khusnul Wardan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Beepublish, 2019), 108-109. [↑](#footnote-ref-19)
19. Yoel Giban et al., Antologi Pendidikan Agama Kristen (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 3. [↑](#footnote-ref-20)
20. Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional," Pionir LPPM

    Universitas Asahan 5, no. 3 (2019): 66. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa- Siswa di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," Fidei 2, no. 1 (2019): 1-7. [↑](#footnote-ref-23)
23. 23 Nurlela Syafrian Oematan, "Peranan Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar," Teologi dan Pendidikan Kristiani 2 No 2 (2020): 2. [↑](#footnote-ref-24)
24. 79 Pupu Saeful Rahmat, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 4. [↑](#footnote-ref-25)
25. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), 41. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nurlela Syafrian Oematan, "Peranan Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar," Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (2020): 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Saeful Rahmat, Strategi Belajar Mengajar, 2. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1092. [↑](#footnote-ref-29)
29. Syaiful Bahri Djamrah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5-6. [↑](#footnote-ref-30)
30. Apri Winge Adinda, Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis Untuk Memulai dan Mengelola Bisnis (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 39-40. [↑](#footnote-ref-31)
31. Bandura, Social Learning Trough Imitation (Nebraska Symposium Of Motivation, 1962), 16. [↑](#footnote-ref-32)
32. Irwan, Etika dan Perilaku Kesehatan (Yogyakarta: Absolute Media, 2017), 110-115. [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 1988), 67. [↑](#footnote-ref-34)
34. Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 512. [↑](#footnote-ref-35)
35. Denieda Fanun, Bagaimana Menghancurkan Pikiran-Pikiran Negatif dan Menjadi Pribadi Positif+Bahagia (Araska Publisher, 2020), 36. [↑](#footnote-ref-36)
36. « Yoyok Bekti Prasetyo, Nursalam Rahmad Hargono, dan Ahsan, Model Pengasuhan yang tepat pada Anak Sulit Makan (Malang: UMMPress, 2020), 91. [↑](#footnote-ref-37)
37. Yuliana Azmi dan Supriono, "Pengaruh Kasih Sayang Guru terhadap Perilaku Siswa Berbudi dan Hasil Belajar siswa," Edukasi Nonformal 4, no. 1 (2023): 3. [↑](#footnote-ref-38)
38. u Ibid., 4-6. [↑](#footnote-ref-39)
39. Bekti Prasetyo, Rahmad Hargono, dan Ahsan, Model Pengasuhan yang tepat pada Anak Sulit Makan, 91-92. [↑](#footnote-ref-40)
40. Meta Br Ginting, Micro Teaching Oawa Tengah: Lakeisha, 2022), 40. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid., 4(MU. [↑](#footnote-ref-42)
42. Rahman Amin, Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 1. [↑](#footnote-ref-43)
43. Cunduk Wasiati, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Perlindungan Anak Sebagai Suatu Bentuk Perlindungan Hak Asasi Manusia," Widya Pranata Hukum 2, no. 1 (2020): 121. [↑](#footnote-ref-44)
44. Bunda Novi, Cara-cara Mengasuh Anak yang Sering Diabaikan Orang Tua (Yogyakarta: Flash Books, 2015), 56-57. [↑](#footnote-ref-45)
45. Siti Istiningsih et al., "Sosialisasi Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak bagi Mahasiswa PGSD Universitas Mataram," Warta Desa 3, no. 3 (2021): 177-178. [↑](#footnote-ref-46)
46. Agung Eko Hartanto, Yustina Purwaningsih, dan Gandes Widya Hendrawati, Modul Pengabdian Masyarakat Dukungan Kesehatan ]iwa dan Psikososial bagi Keluarga di Masa Pandem COVID- 19 (Penerbit NEM, 2022), 12. [↑](#footnote-ref-47)
47. Herien Puspitawati, Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 527. [↑](#footnote-ref-48)